

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM KELUARGA (Kajian Peran Perempuan sebagai Jantung Pendidikan Anak)

Dian Lestari

Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Tegal

Email: dlesatri@gmail.com

Abstract: *This paper discusses about the role of women in the family, which is different from the man, named as daughter, wife and mother. By nature, a woman is given the privilege to pregnancy, childbirth and lactation, thus automatically a woman (mother) has a closeness with children who are born. It allows a woman to be the heart of education for children in developing children's character into a superior generation. The existence of women as educators and forming the character of early childhood, making women more privileged position compared with men.*

Keywords: Woman, roles, education and family

Abstrak: *Paper ini mendiskusikan tentang peran perempuan dalam keluarga, yang memang berbeda dengan laki-laki, yaitu sebagai anak, istri dan ibu. Secara kodrati, seorang perempuan diberi keistimewaan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui, sehingga secara otomatis seorang perempuan (ibu) memiliki kedekatan dengan anak-anak yang dilahirkannya. Hal ini, memungkinkan seorang perempuan sebagai jantung pendidikan bagi anak-anaknya dalam membangun karakter anak menjadi generasi unggul. Eksistensi perempuan sebagai pendidik dan pembentuk karakter awal anak, menjadikan kedudukan kaum perempuan lebih istimewa dibandingkan dengan kaum laki-laki.*

Kata kunci: Perempuan, peran, pendidikan dan keluarga

1. Pendahuluan

Sejarah penciptaan manusia mengindikasikan bahwa, perempuan menduduki posisi kedua setelah laki-laki. Hal tersebut terbukti dengan penciptaan nabi Adam baru kemudian diciptakan perempuan yaitu Siti Hawa. Fakta historis tersebut, menjadi landasan pola pikir masyarakat yang memandang bahwa perempuan adalah warga kelas dua setelah laki-laki. Lebih lanjut, dalam sejarah peradaban di jazirah Arab, anak perempuan adalah aib keluarga yang harus dibunuh bahkan ada yang dikubur hidup-hidup. Sedangkan dimata orang Yunani, perempuan sangat dileceh-

kan dengan mengklaim bahwa perempuan sebagai najis dan kotoran dari hasil perbuatan syetan. Perempuan sama rendahnya dengan barang dagangan yang bisa diperjualbelikan di pasar (Haya binti Mubarak:1423 H). Di zaman Romawi, masyarakat memiliki semboyan yaitu” *Perempuan itu tidak memiliki ruh*”, sehingga kaum perempuan mengalami berbagai siksaan yang kejam. Mereka harus menahan panasnya minyak yang dituangkan ke tubuhnya yang diikat dalam sebuah tiang, bahkan diikat pada seekor kuda lalu dibawanya lari sekencang mungkin sampai mati.

Terlepas dari sejarah tersebut di atas, pandangan masyarakat tentang perempuan sekarang telah berubah sejak turunnya agama Islam. Islam meletakkan perempuan pada posisi yang terhormat dan memuliakan perempuan. Islam tidak mengenal pembagian kasta atau diskriminasi gender, sehingga posisi kaum perempuan lebih dimuliakan dari pada posisi laki-laki. Misalnya: jika perempuan sedang hamil diperbolehkan untuk tidak mengerjakan puasa di bulan ramadhan.

Di sisi lain, keberadaan tokoh perempuan juga mampu mengangkat derajat perempuan juga telah menggeser pola pikir masyarakat tentang eksistensi kaum perempuan. Misalnya, Raden Ajeng Kartini yang merupakan salah satu tokoh atau pahlawan Indonesia yang menyerukan emansipasi Perempuan, karena pada masa itu perempuan tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan. Berkat beliau, perempuan Indonesia mampu mengenyam dunia pendidikan dengan baik.

Berbincang peran dan tugas perempuan dalam dunia pendidikan, maka kaum perempuan selain sebagai objek juga sebagai subjek pendidikan terutama dalam ranah keluarga. Peran perempuan, dalam keluarga adalah sebagai istri, ibu atau bahkan anak. Semua peran tersebut menuntut adanya tugas sesuai dengan perannya masing-masing. Perempuan sebagai ibu adalah dimana perempuan sebagai

orang pertama yang berinteraksi langsung dengan anak, yang mendidik dan mengajarkan tentang kehidupan. Untuk itu perempuan harus mampu memahami perannya dalam pendidikan anak sebagai bagian dari keluarga atau sebagai ibu.

2. Pembahasan

2.1. Hakikat Perempuan

Perempuan secara kodrati adalah orang yang memiliki organ reproduksi tertentu sehingga dapat menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. (<http://kbbi.web.id/perempuan>). Hal ini tentu berbeda dengan laki-laki, yang secara biologis (kodrati) tidak dapat menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Q.S Ali Imran ayat 36 yang artinya *“dan laki-laki tidaklah sama seperti perempuan”*. Ayat ini menerangkan bahwa ada perbedaan, baik secara umum ataupun khusus, antara laki-laki dan perempuan. Allah SWT, menyamakan posisi laki-laki dan perempuan dalam masalah amal dan perbuatan. Tidak ada pembeda bagi keduanya dalam hal amal shaleh dan perbuatan dosa. Q.S An-Nisa:124 *“Siapa saja yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik dia laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”*.

Pada hakikatnya perempuan adalah hamba Allah SWT, yang diberi karunia

dan tanggung jawab yang luar biasa, yaitu: mengandung, melahirkan dan menyusui dan hal tersebut dapat digantikan oleh laki-laki

2.2. Perempuan dalam keluarga

Peran perempuan dalam keluarga, dibagi atas tiga peran, yaitu: sebagai istri, ibu, dan anak. Semua peran tersebut menuntut adanya tugas dan tanggung jawab sesuai dengan perannya, yang mana peran tersebut merupakan keistimewaan mereka.

2.2.1. Peran perempuan sebagai anak

Allah SWT berfirman: *“dan, Rabbmu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kalian berbuat baik kepada ibu bapak kalian dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan “Ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. dan, rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, “Wahai Rabbku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil”.*”(QS.Al-Isra :23-24).

Lebih lanjut, dalam sebuah hadist diterangkan bahwa, dari Ibnu Amr Al-Ash, dia berkata, *“ada seorang laki-laki*

mendatangi beliau Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, seraya meminta izin untuk ikut berjihad. Beliau bertanya:” Apakah kedua orang tuamu masih hidup?”. Orang itu menjawab, “masih”. Beliau bersabda “Berjihadlah untuk mengurusinya”. (Diriwayatkan Asy-Syaikhani dan lainnya). (Haya binti Mubarak:1423 H).

Ketika belum menikah peran ini jelas yakni taat kepada kedua orang tua dalam hal kebaikan dan didasarkan oleh perintah Allah SWT. Seorang anak perempuan sangat istimewa karena anak gadis yang masih perawan atau belum menikah sedang memikul tanggung jawab dan *murū’ah* (kehormatan) kedua ibu bapak walau kemana mereka pergi. Apapun yang dilakukan pasti akan menjadi perhatian orang sekeliling, bahkan dijadikan bahan fitnah bagi yang tidak menjaga harga diri.. Apabila mereka telah menjaga *murū’ah*, maka telah meringankan beban orang tua.

Peran anak perempuan yang begitu besar menjadikannya juga istimewa, karena, saat menjadi anak, maka ia membukakan pintu syurga bagi ayahnya. Segala perbuatan baik dan buruknya akan dipertanggungjawabkan kelak dan menjadi tanggung jawab bagi dirinya dan orang tuanya. Bahkan dalam hal ini berpengaruh juga terhadap ridho ALLAH. Dimana ridho ALLAH adalah atas ridho kedua orang tua kita. Sebagai anak sudah

seharusnya kita berbakti dan tujuan kita hanyalah membahagiakan kedua orang tua, dengan tanpa melanggar perintahnya dan melakukan larangannya. Segala sesuatu baik yang diperintahkan atau dilarangkan atas kita sudah pasti ada kebaikan didalamnya.

2.2.2. Peran Perempuan sebagai Istri

Sebagai seorang istri perempuan berperan dalam pengabdianya kepada suami mereka. Selain itu seorang istri juga selalu mensupport suaminya baik dalam pekerjaan atau kegiatan lainnya. Dibalik laki-laki (suami) yang hebat terdapat perempuan (istri) yang hebat pula. Tokoh istri yang sangat luar biasa dalam sejarah islam adalah Siti Khadijah istri Rosululloh SAW.

Pada saat masa kenabian dimana Rasulullah mendapatkan wahyu yang pertama yaitu Q.S AL-Alaq ayat 1-5 Siti Khadijah (istri nabi) adalah orang yang selalu setia mendampingi dan menenangkan nabi. Beliau juga orang pertama yang masuk Islam dari kalangan keluarga Nabi. Tidak ada pangkat tertinggi melainkan pangkat seorang Nabi, dan tidak ada ujian yang paling berat selain ujian menjadi seorang Nabi. Untuk itu, tidak ada obat penenang bagi Rasulullah dalam mengemban amanah nubuwahnya melainkan istri yang sangat dicintainya. Oleh karena itu, Aisyah cemburu kepada

Khadijah, dan berkata “*Kenapa engkau sering menyebut perempuan berpipi merah itu, padahal Allah telah menggantikannya untukmu dengan yang lebih baik?*” Lantas Rasulullah marah dan bersabda: “*Bagaimana engkau berkata demikian? Sungguh dia beriman kepadaku pada saat orang-orang menolaku, dia membenarkan-kanmu ketika orang-orang mendustakanku, dia mendermakan seluruh hartanya untukku pada saat semua orang menolak mambantuku, dan Allah memberiku rizki darinya berupa keturunan.*” (HR Ahmad dengan Sanad yang Hasan).

Demikianlah kecintaan Rasulullah SAW kepada Khadijah, dan demikianlah seharusnya bagi seorang perempuan muslimah di dalam keluarganya. Peran istri sebagai mitra suami, yang membantu dan mendampingi suami dalam kehidupan keluarga.

Begitu besar peran perempuan sebagai Istri sehingga banyak laki-laki yang sukses karena dibelakangnya ada istri yang sangat luar biasa. Banyak pahlawan Indonesia juga sukses dan dibalik kesuksesannya ada seorang istri (perempuan) yang juga luar biasa. Contohnya Ir. Soekarno dengan istri tercintanya Ibu Fatmawati dan juga Bapak Habiebie dengan Istri tercinta Ibu Ainun. Dalam tokoh Islam ada Ali dengan istrinya yang luar biasa Fatimah dan Nabi Ibrahim dengan Siti Hajar yang tidak kalah luar

biasanya dan masih banyak lagi istri-istri yang sangat luar biasa. Seorang istri yang baik akan melahirkan kehidupan keluarga yang sejahtera dan bahagia.

2.2.3. Perempuan sebagai Ibu.

Kemuliaan terbesar yang diberikan Allah SWT bagi seorang perempuan adalah menjadi seorang Ibu. Rasulullah SAW bersabda ketika ditanya oleh seseorang *“Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk diperlakukan dengan baik?” Beliau berkata, “Ibumu.” Laki-laki itu kembali bertanya, “Kemudian siapa?”, tanya laki-laki itu. “Ibumu”. Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa?”, tanya laki-laki itu. “Ibumu”, “Kemudian siapa?” tanyanya lagi. “Kemudian ayahmu”, jawab beliau.” (HR. Al-Bukhari. Dalam Riyadushsholihin hadist ke 316).*

Peran perempuan sebagai ibu antara lain:

Ibu sebagai pembentuk karakter anak.

Karakter (*personality*) adalah sifat atau perilaku dasar khas seseorang dalam keseharian hidupnya yang secara otomatis merespon sesuatu kejadian atau keadaan. (Iskandar Junaidi. 2011:33). Karakter menjadikan seseorang dengan yang lainnya berbeda baik dalam hal minat, bakat, prinsip, dan cara berpikir. Karakter adalah kecenderungan individu dalam memberi

tanggapan dalam berbagai rangsangan yang diterima. Hal tersebut ditentukan saat proses karakter seorang anak ditentukan juga para orang tua, pengasuh, atau lingkungan saat mereka tumbuh (Iskandar, 2011: 34).

Ibu sangat berperan penting dalam pembentukan karakter, dimana seorang anak akan menirukan apa yang orang tua mereka lakukan. Ibu yang biasanya memiliki kedekatan lebih dengan anak, sehingga anak akan lebih mudah meniru dan terbuka dengan ibunya.

Prinsip kemerdekaan sebaiknya diterapkan di dalam proses pembelajaran anak. Jika seorang ibu telah memahami konsep kebebasan ini, maka seorang ibu tidak banyak mengeluarkan kata “jangan” dan kata “harus demikian”. Pernyataan “seharusnya” tidak perlu diucapkan atau diperintahkan karena kata tersebut hanya memicu anak untuk melakukan hal yang lebih buruk lagi. Kalimat larangan bagi anak akan menimbulkan efek keinginan untuk melakukan larangan tersebut. Oleh karena itu, anak lebih baik diberikan kalimat ajakan atau arahan bukan kalimat larangan.

Karakter anak akan dipengaruhi oleh karakter atau gaya orang sekitarnya, seperti misalnya gaya/tipe: 1) penasihat, pada tipe ini menekankan pada hal-hal rinci, analisis, dan moral; 2) penolong, mendidik dengan cara mengutamakan

kebutuhan anak, tanpa mempersoalkan akibat dari tindakan anak; 3) pengatur, mengutamakan kerjasama dengan anak dan menciptakan tugas-tugas yang akan membantu keadaan lebih baik; 4) pemimpi, berhubungan secara emosional dengan anak dan mencari solusi kreatif bersama; 5) pengamat, mengutamakan objektivitas dan perspektif serta mencari sudut pandang yang menyeluruh; 6) pencemas, selalu bertanya mengenai suatu dan mengkhawatirkannya. Selalu mengaitkannya dengan hal-hal buruk yang akan terjadi, dan setelah benar-benar yakin baru memahami situasi; 7) penghibur, mendidik anak dalam suasana yang lebih santai; 8) pelindung, bersikap melindungi anak secara berlebihan dan cenderung untuk mengambil alih tugas dan tanggung jawab; 8) pendamai, selalu menghindari dari konflik.

Apapun gaya orang tua dalam mendidik anak, semuanya dapat diarahkan menjadi hal yang positif dan berguna bagi tumbuh kembang anak menjadi manusia yang unggul dan tangguh.

Ibu sebagai Pembina pendidikan

Peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Sebagai ibu tugas perempuan yang utama adalah mendidik generasi baru. Mereka memang disiapkan oleh Allah SWT untuk tugas itu, baik secara fisik maupun mental. Allah SWT melatihnya

sejak seorang ibu mengandung seperti rasa sakit, lemah, mual, pusing dan lain-lain. Latihan yang terberat adalah saat melahirkan, seorang ibu harus memper-taruhkan antara hidup dan mati. Mati syahid jika sang ibu melahirkan dan harus berakhir dengan kematian. Ketika latihan berat ini bisa dilalui dengan baik, maka tugas berat berikutnya juga menanti karena bersifat fisik dan psikologis.

Tugas yang melibatkan fisik dan psikologis ini tidak lain adalah tugas mendidiknya. Meskipun pada saat masih dalam kandungan juga sudah berkewajiban mendidik-nya, namun tidak seberat setelah lahir. Mendidik anaknya setelah lahir membutuhkan waktu panjang, tenaga dan finansial. Tugas mendidik memang bukanlah tugas individu seorang ibu, namun perlu disadari bahwa ibu memiliki peran yang sangat besar. Ibu adalah guru pertama dan utama di rumah. Peran suami bersifat mengokohkan yang telah dibentuk oleh seorang ibu.

Seorang perempuan yang berperan sebagai ibu sebagaimana di atas, sehingga tercetak generasi unggul, maka harus melakukan hal-hal yang sesuai dengan tahapan perkembangan seorang anak, antara lain:

Pertama, masa sebelum hamil. Masa sebelum hamil turut menentukan kualitas anak yang akan dilahirkan. Oleh karena itu, pasangan suami-istri harus mempersiapkan diri sebaik mungkin.

Rencanakan dengan teliti segala hal yang diperlukan bagi lahirnya seorang anak yang berkualitas prima dan unggul.

Kedua, Masa ketika hamil. Ketika kehamilan telah terjadi, maka seorang istri harus lebih serius lagi mengupayakan dan menjaga kebugaran tubuh dan mentalnya, sebab dalam periode ini apapun yang dialami dan terjadi pada ibu hamil akan memberi dampak pada janin yang dikandungnya. Variasi makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil mempengaruhi variasi kesukaan makanan yang dimiliki oleh anak. Jika seorang ibu menginginkan anaknya kelak menyukai sayuran, maka pada saat kehamilan dianjurkan untuk banyak mengonsumsi sayuran. Selain konsumsi makanan untuk kondisi jasmani, seorang ibu juga harus mengonsumsi makanan untuk kesehatan rohaninya. Yaitu sering mengikuti pengajian, majelis ta'lim dan lain-lain..

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan selama masa ini, diantaranya: 1) berdoa kepada Tuhan sambil mengelus-elus perut, agar anak yang dikandung sehat lahir dan batinnya, tumbuh menjadi anak yang berbakti, memiliki kecerdasan tinggi, wajah rupawan/cantik, dan khususnya anak dengan kepribadian serta karakter unggul, dan hal baik lainnya. Ibu sebagai tokoh utama dan sebagai orang yang hamil adalah orang yang mempunyai kedekatan

yang sangat dengan anak, sehingga peran ibu sangatlah penting dalam hal ini; 2) ajak jabang bayi bicara, bisikan hal-hal positif, bicarakan cerita-cerita yang baik dan bermanfaat. Kata-kata lembut ibu akan didengar bayi yang masih dalam kandungan. Karena alat indra yang pertama kali terbentuk dan berfungsi adalah pendengaran. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa jabang bayi yang didengarkan musik klasik cenderung memiliki IQ yang lebih tinggi dibanding jabang bayi yang tidak didengarkan musik klasik. Dan alangkah lebih baik lagi jika bayi yang masih dalam kandungan kita dengarkan sholawat-sholawat dan ayat-ayat Alqur'an; 3) Pikirkan atau bayangkan hal yang baik, idola yang baik, seseorang yang hebat, tokoh agama, dan sebagainya. Dengan harapan kelak hal serupa terjadi pada anak yang dikandung. Hindarkan diri dari kecemasan dan stress karena hal ini akan mempengaruhi perkembangan anak. Perasaan yang sedang dirasakan oleh ibu sangat berpengaruh besar bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi yang dikandungnya. Bayi juga sensitive terhadap depresi dan temperamental. (Iskandar Junaidi. 2011:xvii); 4) Jaga kondisi fisik dan mental, kurangi efek buruk lingkungan, usahakan menghirup udara yang bersih dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Semua kejadian yang mempengaruhi janin dan respons atau

dampak yang terjadi pada janin didukung oleh gizinya. Semua hal tersebut akan sangat berpengaruh bagi kesehatan ibu yang nantinya akan berimbas pada bayi yang dikandungnya.

Ketiga, masa setelah kelahiran. Setelah ibu merawat dan mendidik anaknya dalam kandungan, maka akan melanjutkan proses pendidikan saat anak sudah lahir. Pendidikan yang diberikan keluarga khususnya ibu akan menentukan masa depannya.

Masa bayi adalah pertumbuhan utama jalinan sambungan (sinaps) otak, baik untuk melanjutkan pertumbuhan jalinan yang sudah ada saat berada dalam kandungan maupun pembentukan jalinan baru. Pada masa usia 0 sampai 5 tahun merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan khususnya otak, yang akan menentukan hidupnya kelak. Pada tahap ini, semua hal yang baik dan positif harus dikenalkan kepada anak dan terus dididik. Sehingga anak sampai benar-benar membuat goresan alur dalam yang membentuk sinaps di otaknya.

Pada masa ini pola jalinan di otak terbentuk. Pola jalinan yang terbentuk pada prentang usia ini akan menentukan seperti apa anak tersebut kedepannya, baik karakter, kebiasaan, maupun pola reaksinya dalam menghadapi lingkungan atau stimulus yang ada padanya. Dalam masa ini seorang ibu diharapkan membacakan

ayat suci kepada anak atau suarakan hal-hal yang positif kepadanya. Selain itu perdengarkan pula musik yang lembut. Melalui musik, rasa percaya diri seorang anak juga akan meningkat, dan dalam hal ini bisa menular ke bidang lainnya, seperti pada pelajaran matematika, geografi, ekonomi, dan lain-lainnya. Keuntungan mendengarkan musik terus berlanjut hingga si bayi telah menjadi anak-anak yang bisa mendengar dalam arti yang sesungguhnya. Pada saat tersebut, mendengarkan musik/menyanyi merupakan alat pembelajaran yang sangat murah, karena tidak memerlukan alat khusus. Ketika bayi sudah cukup besar seorang ibu diharapkan mulai memperkenalkan lingkungan sekitar, saudara, teman, keluarga dan setrusnya. Terhadap apapun perkenalkan dan ajak bicara. Ajarkan pola reaksi yang baik dan santun agar anak juga berperilaku baik dan santun.

Komunikasi yang bersifat dua arah bukan hanya meningkatkan ikatan anak dan orang tua, tetapi juga merangsang keingintahuan anak dengan makin berkembangnya kemampuan bahasanya. Meskipun tahapan alamiah bahasa akan dialami anak normal, orang tua khususnya ibu mesti memberikan stimulus agar anak bisa menapaki jenjang perkembangan bahasanya dengan benar dan sesuai tahapannya. Bahasa yang baik akan

mempengaruhi perilaku dan emosional anak.

Selain beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter anak ada beberapa hal yang harus dihindari orang tua diantaranya label negatif dan memuji berlebihan. Anak-anak sebaiknya tidak diberi kata-kata negatif yang dapat menghilangkan rasa percaya diri yang ada pada dirinya. Kata-kata seperti bodoh, malas, nakal, gendut dll haruslah dijauhan dari anak-anak. Begitupun dengan memuji berlebihan, memuji berlebihan dapat menjadikan anak sombong dan merasa lebih baik dari teman-temannya.

Beberapa tahap di atas diharapkan mampu mencetak generasi yang unggul dan berkompeten dalam peradaban Indonesia dengan pendidikan karakter yang baik sehingga mampu menjadi kenanggaan bagi keluarga, masyarakat, Negara dan agamanya. Anak yang baik, bukan hanya anak yang baik dalam akademiknya tetapi juga baik dalam kehidupannya, sikap, perilaku dan yang mencerminkan jiwa muslim yang taat kepada Tuhannya. Artinya, bukan hanya pintar dalam ilmu pengetahuan dunia tetapi juga dalam ilmu agama

3. Kesimpulan

Perempuan pada hakikatnya adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan keistimewaan. Mengandung, melahirkan, menyusui, dan merawat seorang anak

adalah tugas perempuan yang tidak bisa digantikan oleh laki-laki. Peran perempuan juga sangat banyak, antara lain: sebagai anak, sebagai istri dan sebagai ibu. Sebagai anak, harus menjaga kehormatannya dan kehormatan kedua orang tuannya, sebagai istri adalah dimana perempuan sebagai pendamping suami yang mampu mensupport dan mendukung kesuksesan suami, dan sebagai ibu dimana pendidikan pertama seorang anak didapatkan dari ibunya. Pendidikan keluarga yang baik tergantung pada pola pendidikan yang diajarkan oleh seorang ibu dan ibu adalah salah satu penentu dari masa depan dan karakter seorang anak.

Referensi

- Hamzah, Amir. 2010. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Bekasi: PP DARUL FALAH.
- Junaidi, Iskandar. 2011. *Mencetak Anak Unggul*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET(PENERBIT ANDI).
- Muhammad, As'adi. 2009. *Menghidupkan Otak Kanan Anak Anda*. Yogyakarta: POWER BOOKS (IHDINA).
- Nawani, Imam. Tanpa Tahun: *Riyyadussholihin*. Tanpa Kota: CV. PUSTAKAM "ASSALAM
- Sati, Pakih. 2011. *Panduan Lengkap Pernikahan*. Yogyakarta: BENING.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

9142-[peranan-wanita-dalam-islam.html](#)

Ryan Permana, “ Peranan Wanita dalam Islam” dalam <http://muslim.or.id/>